

PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI DESA WISATA PLEMPH BOKOHARJO SLEMAN YOGYAKARTA

Oleh

D. Adi Wijaya

(Dosen pada Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta)

ABSTRAK

Maksud diadakannya kegiatan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan para anggota warga desa wisata Plempoh dalam mengembangkan potensi pariwisata yang ada di desa mereka. Selain itu peneliti juga hendak meneliti hal-hal yang berkenaan dengan langkah dan strategi para anggota masyarakat desa Plempoh dalam upaya pengembangan dan pemasaran produk wisata mereka. Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peran serta masyarakat desa wisata Plempoh dalam mengembangkan pariwisata di desa mereka. Selanjutnya penelitian ini juga bertujuan mengetahui langkah dan strategi pengembangan dan pemasaran produk wisata mereka bagi para calon wisatawan.

Jenis penelitian kali ini menerapkan metode partisipatif yaitu peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian dan melakukan observasi di lapangan dan ikut bekerja bersama para penduduk. Desa wisata Plempoh seharusnya dapat menjadi daerah tujuan wisata yang menarik bagi wisatawan, mengingat banyaknya sumberdaya alam dan budaya yang dimiliki desa tersebut, namun karena masih kurangnya sumber daya manusia yang dapat memajukan kepariwisataan di desa wisata ini, desa wisata ini menjadi tampak terpuruk dari segi manajemen pariwisatanya. Oleh karena itu, pemerintah perlu memperhatikan pengembangan pariwisata melalui berbagai bentuk pelatihan.

Kata Kunci: desa wisata, pengembangan, pariwisata

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sektor pariwisata dapat dikatakan sebagai salah satu langkah alternatif dalam hal penerimaan devisa pemerintah dalam menyokong pilar-pilar perekonomian negeri ini. Fenomena kolektif tersebut muncul disebabkan oleh adanya beragam potensi yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata yang diminati oleh para wisatawan untuk berlibur dan melakukan aktivitas diluar rutinitas sehari-hari. Indonesia terkenal memiliki potensi yang dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata (*tourist*

attraction) yaitu berupa sumber daya alam yang indah, keanekaragaman budaya, keunikan adat-istiadat dari suku bangsa yang tersebar di seluruh nusantara. Hal ini sudah tentu akan menarik perhatian bagi para calon wisatawan yang hendak mengakses liburan mereka di bumi Indonesia.

Oleh sebab itu apabila kita sanggup mengerti dan memahami apa yang menjadi keinginan pasar, maka tidak mustahil apabila Indonesia dapat menjadi salah satu negara tujuan wisata favorit dunia sehingga dapat disejajarkan dengan obyek-obyek wisata

yang berada di kepulauan Fiji yang berada di samudera Pasifik atau kepulauan Maladewa yang terletak di sebelah selatan Srilanka. Salah satu upaya pemerintah untuk menambah pendapatan dari sektor riil yaitu dengan membangun dan menggalakkan kegiatan usaha dan bisnis di seputar dunia pariwisata. Dengan demikian, sebagai masyarakat Indonesia yang sadar akan arti pentingnya pariwisata dan selaku tuan rumah yang ramah alangkah baiknya apabila terlebih dahulu mempersiapkan dan membenahi sarana dan prasarana pariwisata, termasuk pula di dalamnya aktifitas pengelolaan dan pengembangan obyek-obyek wisata itu sendiri.

Desa wisata Plempoh adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Provinsi D.I. Yogyakarta. Desa tersebut dirasa cukup unik karena memiliki beberapa bangunan bersejarah yang berupa susunan beberapa kompleks candi yang dahulu berfungsi sebagai istana peristirahatan. Reruntuhan istana peristirahatan tersebut dikenal dengan sebutan Keraton Ratu Boko. Namun keunikan desa Plempoh tidak hanya terdiri dari susunan kompleks candi bersejarah saja, namun desa tersebut juga memiliki kontur tanah yang sangat cocok apabila dapat dikembangkan sebagai wisata minat khusus (*special interest tour*) yaitu salah satunya dengan kegiatan *hiking* atau *mountain biking*.

Sungguh sebuah pengalaman hidup (*life experience*) yang sulit untuk dilupakan oleh wisatawan ketika mereka masih dapat menyaksikan sisa-sisa bangunan bersejarah dari masa lampau yang berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan selama melakukan aktivitas berwisata di obyek tersebut. Selain itu masyarakat desa Plempoh juga berperan sebagai sebagai tuan rumah yang baik, mereka sangat antusias dalam menyambut dan melayani kedatangan para wisatawan yang hendak berinteraksi secara langsung dengan

anggota warga untuk memahami tata cara kehidupan masyarakat tradisional.

Permasalahan

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengidentifikasi permasalahan apa saja yang timbul dalam proses pengembangan kepariwisataan di desa Plempoh.

1. Sejauh manakah keterlibatan masyarakat desa wisata Plempoh dalam upaya pengembangan kepariwisataan yang ada di desa Plempoh?
2. Langkah dan strategi seperti apakah yang telah dilakukan oleh masyarakat desa Plempoh dalam upaya mengembangkan dan memasarkan produk wisata desa Plempoh kepada para calon wisatawan?

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini maka warga desa Plempoh sebagai tuan rumah obyek wisata Kraton Ratu Boko dapat mengetahui apa saja yang menjadi kekurangan dalam upaya pengembangan atraksi wisata kemudian bersama dengan para *stakeholder* pariwisata dapat mempromosikan potensi pariwisata yang tersimpan di desa mereka sehingga pada akhirnya dapat memberikan nuansa baru khususnya bagi kepariwisataan Kabupaten Sleman Yogyakarta.

TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata

Menurut Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata Bab I Pasal 1; dinyatakan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Kesimpulan dari pengertian wisata menurut undang-undang tersebut yaitu: (1) Kegiatan perjalanan; (2) Dilakukan secara sukarela; (3) Bersifat sementara; (4) Perjalanan itu

seluruhnya atau sebagian bertujuan untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata.

Menurut Richard Sihite dalam Marpaung dan Bahar (2000:46-47) menjelaskan definisi pariwisata adalah sebagai berikut: Pariwisata ialah sebuah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang untuk sementara waktu, dan diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain sehingga meninggalkan tempatnya semula, dengan suatu proses perencanaan dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, namun hanya semata-mata dilakukan untuk menikmati kegiatan pertamasyaan dan rekreasi atau demi memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Adapula definisi yang lebih luas dikemukakan oleh H.Kodhyat (1983:4) yaitu sebagai berikut: Pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Sedangkan menurut pendapat dari James J.Spillane (1982: 20) mengemukakan bahwa pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah dan lain-lain.

Salah Wahab (1975:55) mengemukakan definisi pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Selanjutnya, sebagai sektor yang kompleks, pariwisata juga merealisasi industri-industri klasik seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata, penginapan dan transportasi.

Dari beberapa definisi pariwisata yang dikemukakan oleh para pakar diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya kegiatan pariwisata tentu akan banyak memberikan keuntungan yang diperoleh, namun dengan catatan tersedianya obyek dan sarana penunjang pariwisata yang memadai, ditambah dengan tersedianya SDM yang cakap di bidang pariwisata. Oleh karena itu sudah sewajarnya apabila kita sebagai penyedia obyek dan atraksi wisata mampu mengintrospeksi diri apa yang menjadi kekurangan dalam hal penyediaan obyek dan fasilitas penunjang pariwisata di negara ini. Langkah selanjutnya ialah mengupayakan untuk menambah dan memperbaiki sarana dan prasarana penunjang sektor pariwisata, dengan menyadari betapa pentingnya peran sektor pariwisata sebagai penambah devisa negara maka akan menambah rasa kecintaan kita terhadap potensi-potensi sumber daya alam dan budaya tanah air sendiri.

Pemasaran Pariwisata

Pemasaran pariwisata sangat kompleks sifatnya, apabila dibandingkan dengan proses pemasaran barang yang dihasilkan oleh perusahaan manufaktur biasa. Produk yang hendak dipasarkan sangat terikat dengan faktor *supplier* yang memproduksi, instansi, organisasi, atau lembaga pariwisata yang mengelolanya.

Cara memasarkan produk wisata membutuhkan koordinasi yang baik antar organisasi yang bertanggung jawab dalam pengembangan pariwisata dengan semua pihak yang terlibat dan berkaitan dengan kegiatan pariwisata.

J.Krippendorf, dalam bukunya *Marketing Et Tourisme* merumuskan pemasaran pariwisata adalah suatu sistem dan koordinasi yang harus dilakukan sebagai kebijaksanaan bagi perusahaan-perusahaan kelompok industri pariwisata, baik milik

swasta atau pemerintah, dalam ruang lingkup lokal, regional, nasional atau internasional untuk mencapai kepuasan wisatawan dengan memperoleh keuntungan yang wajar.

Tidak banyak berbeda dengan J. Krippendorf, Salah Wahab dan kawan-kawan mengemukakan pemasaran pariwisata adalah suatu proses manajemen yang dilakukan oleh organisasi pariwisata nasional atau perusahaan-perusahaan termasuk dalam kelompok industri pariwisata untuk melakukan identifikasi terhadap wisatawan yang sudah punya keinginan untuk melakukan perjalanan wisata dan wisatawan yang punya potensi akan melakukan perjalanan dengan jalan melakukan komunikasi dengan mereka, mempengaruhi keinginan, kebutuhan, memotivasinya, terhadap apa yang disukai dan apa yang tidak disukainya, pada tingkat daerah-daerah lokal, regional, nasional, ataupun internasional dengan menyediakan obyek dan atraksi wisata agar wisatawan memperoleh kepuasan optimal.

Apabila kita cermati dari pengertian pemasaran pariwisata di atas maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa pemasaran pariwisata mencakup:

Pertama, pemasaran pariwisata itu merupakan suatu proses manajemen yang dilakukan oleh Organisasi Pariwisata Nasional dengan bekerjasama dengan organisasi pariwisata swasta PHRI dan ASITA yang mewakili perusahaan-perusahaan kelompok industri pariwisata.

Kedua, melakukan identifikasi, terhadap kelompok wisatawan yang sudah memiliki keinginan untuk melakukan perjalanan wisata dan kelompok wisatawan yang memiliki potensi akan melakukan perjalanan wisata di waktu yang akan datang.

Ketiga, melakukan komunikasi dan mempengaruhi keinginan, kebutuhan, dan memotivasinya terhadap apa yang disukai

dan tidak disukai, baik tingkat lokal, regional, nasional maupun internasional.

Dan yang keempat adalah menyediakan obyek dan atraksi wisata sesuai dengan persepsi dan minat dari wisatawan sehingga tercapainya rasa puas.

Produk Industri Pariwisata

Yang dimaksudkan dengan produk industri pariwisata menurut *The Association of International Expert and Scientific in Tourism* (AIEST) dalam tahun 1973 adalah “*Semua bentuk pelayanan yang dinikmati wisatawan semenjak ia berangkat meninggalkan tempat dimana ia biasa tinggal hingga ia kembali pulang*”. Sehingga dapat kita tarik kesimpulan bahwa produk industri pariwisata adalah semua bentuk pelayanan yang dinikmati wisatawan, semenjak ia meninggalkan tempat dimana ia biasa berdiam, selama berada di daerah tujuan wisata yang dikunjungi, hingga ia kembali pulang ke tempat asalnya semula”.

Partisipasi

Kata partisipasi memiliki pengertian yang cukup luas. Menurut Suharto dan Iryanto (1989), pengertian partisipasi adalah hal turut berperan serta di suatu kegiatan; keikutsertaan; peran serta. Dengan demikian dapat dikatakan partisipasi tersebut sama dengan peran serta.

Menurut Canter dalam Efendi (2002) peran serta adalah proses komunikasi dua arah yang terus menerus untuk meningkatkan pengertian masyarakat atas suatu proses dimana masalah dan kebutuhan lingkungan sedang dianalisa oleh badan yang bertanggung jawab. Tujuan peran serta masyarakat menurut Canter adalah untuk menghasilkan masukan dan persepsi yang berguna dari warga negara atau masyarakat yang berkepentingan dalam rangka meningkatkan kualitas pengambilan keputusan lingkungan.

Partisipasi menurut Huneryager dan Heckman (1992) adalah keterlibatan mental dan emosional individu dalam situasi kelompok yang mendorongnya dalam memberikan sumbangan terhadap tujuan kelompok serta membagi tanggung jawab bersama mereka.

DESA WISATA PLEMPOH

Gambaran Umum Desa Wisata Plempoh

Desa wisata Plempoh adalah sebuah pedukuhan yang berada di dalam kawasan desa Bokoharjo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Yogyakarta. Desa wisata Plempoh berbatasan dengan desa-desa di sekitar kawasan Kecamatan Prambanan, yaitu antara lain, bagian utara berbatasan dengan desa Ringinsari, sebelah selatan berbatasan dengan desa Marangan, sebelah barat berbatasan dengan desa Jobohan dan di sisi timur berbatasan dengan desa Cepit.

Desa wisata Plempoh terdiri dari dua kampung yang bersebelahan yaitu bernama kampung Dawung yang berada di sebelah barat dan kampung Plempoh yang berada di sisi timur. Kampung Dawung banyak diwarnai dengan kontur tanah yang berbukit dan sungai, sedangkan kampung plempoh sendiri banyak digunakan sebagai lahan pertanian dan peternakan oleh masyarakat desa.

Menurut data dari Profil Desa Wisata Kabupaten Sleman (2006), Dusun Plempoh Prambanan ini tercatat berpenduduk 480 jiwa dengan jumlah 128 Kepala Keluarga. Dengan rincian sebagai berikut:

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin:

1. Laki-laki : 220 orang
2. Perempuan : 260 orang

Jumlah pengangguran usia produktif (19 – 45 tahun)

1. Laki-laki : 19 orang
2. Perempuan : 20 orang

Mata pencaharian penduduk sebagian besar bergerak disektor pertanian tanaman pangan

sebagian lagi masyarakatnya berkerja disektor jasa dan perdagangan, misalnya jasa penginapan, jasa telekomunikasi dan transportasi.

Sarana penunjang pariwisata yang berupa jalan di dusun Plempoh merupakan jalan yang telah diaspal dengan lebar 3,5 meter dengan panjang \pm 2 km. dengan kondisi yang masih baik untuk dapat dilintasi oleh kendaraan beroda dua dan empat. Sedangkan kondisi jalan yang berada di dalam lingkungan desa sebagian besar sudah dicor semen dan selebihnya dipasang sepanjang \pm 2 km dengan lebar 2 m. Dana yang dipergunakan untuk mengaspal dan membangun jalan cor didapatkan melalui cara kolektif antar anggota warga setempat.

Fasilitas air bersih khususnya di desa Plempoh didapat dari air sumur, sebagai keperluan air minum meskipun warna air tersebut masih kurang jernih untuk standar higienis. Jaringan instalasi listrik yang ada di desa Plempoh sudah cukup baik, dengan artian masyarakat sudah menggunakan fasilitas listrik negara sebagai sumber penerangan.

Fasilitas penunjang pariwisata yang dimiliki desa wisata Plempoh yaitu tersedianya sebuah *souvenir shop* yang di beri nama Boko Galeri. Keberadaan toko cinderamata tersebut berfungsi sebagai pusat penjualan souvenir yang memamerkan berbagai macam produk karya seni baik berupa batik, keramik, topeng, lukisan dan *wesi aji*. Kebanyakan barang-barang cinderamata tersebut berasal dari hasil karya masyarakat desa Plempoh itu sendiri. Segala informasi yang berhubungan dengan kepariwisataan yang ada di Desa wisata Plempoh dapat diakses melalui internet dengan alamat Website www.geocities.com/Boko_Gallery maupun melalui email yakni : boko-gallery@yahoo.com. Selain toko cinderamata, Desa wisata Plempoh juga memiliki sebuah Gardu Pandang yang merupakan bangunan baru

dengan bentuk *joglo* memiliki ukuran 7X7m yang dapat berfungsi sebagai tempat beristirahat bagi pengunjung yang ingin bersantai sambil menikmati pemandangan di sekitar desa Plempoh.

Potensi Wisata Desa Plempoh

Sebagian besar kondisi geografis desa wisata Plempoh berupa perbukitan kapur yang menyimpan potensi keindahan alam serta keunikan cara hidup dan budaya masyarakat lokal. Kondisi alam yang sebagian besar berwujud perbukitan, memiliki suasana yang tenang dan damai. Sehingga sumber daya alam tersebut sangat cocok apabila dijadikan tempat untuk bermeditasi. Selain itu faktor jalan setapak di perbukitan yang tidak begitu terjal memungkinkan untuk dilakukan kegiatan *hiking* jalan lintas alam. Jalur lintasan alam tersebut juga sangat cocok bagi para pemula bahkan para lanjut usia yang ingin mendapatkan kebugaran badan dan pikiran.

Selain beberapa potensi wisata yang ada di desa Plempoh, tidak terlewatkan yang paling utama ialah keberadaan situs bersejarah Keraton Ratu Boko. Obyek wisata yang berupa candi-candi peninggalan jaman kejayaan peradaban Hindu dan Budha. Selain situs Keraton Ratu Boko banyak pula ditemukan situs bersejarah yang berupa candi tersebut antara lain, Candi Barong, Candi Banyunibo, dan Candi Ijo.

a. Keraton Ratu Boko

Situs Candi Boko terletak dikawasan perbukitan kurang lebih 3 km arah selatan dari Candi Prambanan. Situs bersejarah tersebut memiliki luas kurang lebih 160,898 m² dengan ketinggian 195,97 m dari permukaan laut. Menurut prasasti Rakai Panangkaran tahun 748-784 Masehi, kawasan Ratu Boko dahulu kala disebut *Abhayagiri Vihara*, yang berarti asrama/wihara para biksu agama Budha yang terletak di atas bukit kedamaian.

Memang benar apabila kita berada di lokasi situs tersebut akan terasa aura kedamaian yang menyelimuti pikiran dan jiwa kita. Selanjutnya situs *Abhayagiri Wihara* berganti nama menjadi Kraton Walaing yang diproklamirkan oleh Raja Vasal bernama Rakai Walaing Pu Kumbayoni. Tahun 1790 Van Boeckhoitz seorang arkeolog dan sejarawan berkebangsaan Belanda menemukan adanya situs yang berupa reruntuhan bangunan diatas bukit yang dikenal dengan bukit Ratu Boko. Tepatnya seratus tahun kemudian, FDK Bosch mengadakan penelitian di lokasi yang sama dan melaporkan beberapa hasil temuan bersejarah lainnya, hasil penelitian tersebut diberi judul *Keraton Van Ratoe Boko*, maka situs bersejarah yang terletak dibukit Ratu Boko tersebut dikenal oleh masyarakat sekitar dengan sebutan "Kraton Ratu Boko".

Nama Kraton Ratu Boko berasal dari Kraton dan Ratu Boko, Kraton berasal dari kata " *Ka-da-tu-an* " yang artinya tempat istana raja, Ratu Boko berasal dari Ratu yang berarti Raja dan Boko berarti Bangau. Pengertian ini kemudian menimbulkan pertanyaan, siapa yang disebut raja bangau itu? apakah sebutan tersebut berasal dari nama seseorang ataukah berasal dari nama burung yang notabene sering menetap di perbukitan Ratu Boko.

Dapat diketahui bahwa pada bentuk geografis yang terdapat di bagian utara, barat, dan selatan perbukitan Ratu Boko berupa tanah ngarai yang luas dan subur sehingga sangat cocok digarap sebagai areal pertanian. Ada analisis yang cukup signifikan dengan keberadaan kolam-kolam air yang berada di kawasan situs Kraton Ratu Boko dengan area pertanian yang berada di bawah perbukitan. Berdasarkan pernyataan para warga sekitar situs Kraton Ratu Boko, kolam-

kolam air yang ada di dalam situs tidak pernah surut biarpun sedang musim kemarau. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa fungsi kolam-kolam air tersebut selain sebagai sebuah kolam pemandian putri raja, dan dapat diyakini adanya aliran air yang berguna sebagai fasilitas pengairan atau irigasi bagi area persawahan yang ada di bagian bawah perbukitan Ratu Boko disaat masa-masa kemarau.

Dari sisa-sisa peninggalannya, situs bersejarah tersebut berupa kompleks keraton yang digunakan sebagai istana tempat tinggal seorang raja dan permaisurinya. Komplek bangunan Keraton Ratu Boko dapat dibagi menjadi lima kelompok berdasarkan bentuk dan fungsi bangunannya, yaitu Gapura Utama, kelompok Candi Paseban, kelompok bangunan Pendopo, kelompok bangunan Keputren, dan Kelompok bangunan Goa.

1. Kelompok Gapura Utama terletak di sebelah Barat yang terdiri dari bangunan gapura utama pertama dan kedua, bangunan yang berupa pagar, dan kompleks candi pembakaran yang berfungsi sebagai tempat pembakaran jenazah.
2. Kelompok Paseban, terdiri dari batu Paseban 2 buah, *Talud* dan pagar Paseban termasuk gapura dan beberapa *umpak* batu.
3. Bangunan Komplek Pendopo terdiri dari Batur Pendopo dan batu Pringgitan yang dikelilingi pagar yang terbuat dari batu alam dan memiliki 3 pintu masuk, candi miniatur, kolam penampungan air dan sebuah bale-bale yang terbuat dari batu.
4. Kelompok bangunan Kaputren berada di halaman dalam dan memiliki ketinggian tidak lebih tinggi dari bangunan tempat sang raja sering beristirahat.

5. Sedangkan yang terakhir adalah kelompok bangunan Goa. Bangunan ini terdiri dari goa *Lanang* (laki-laki) dan goa *Wadon* (perempuan). Dalam kelompok bangunan tersebut terdapat pula sebuah kolam yang sampai sekarang masih berfungsi sebagai tendon air bagi masyarakat sekitar disaat musim kemarau.

b. Candi Barong

Pemberian nama candi Barong oleh masyarakat setempat berkaitan erat dengan keberadaan relief dewa Kala pada salah satu sisi badan candi. Hiasan Kala tersebut menyerupai dengan gambaran kepala Barong pada seni tari adat Bali. Dalam buku atau literatur tertua ROD 1915 Candi Barong sebelumnya dikenal dengan sebutan Candi Sari Sorogedug. Pola pembagian halaman candi Barong yang berundak berbeda dengan susunan berundak yang ada di candi Prambanan. Pola berundak tersebut diyakini sebagai manifestasi antara kehidupan di alam bumi dan semakin keatas menuju *nirvana*.

c. Candi Ijo

Situs Candi Ijo merupakan salah satu peninggalan di kawasan *Shiva Plateu*, situs tersebut terletak di salah satu bukit yang dikenal dengan sebutan Gunung Ijo. Gunung ijo memiliki ketinggian antara 357,402 – 395,481 m diatas permukaan laut. Situs bersejarah tersebut terlihat berdiri megah di atas bukit, sehingga apabila berada di candi Ijo tersebut akan nampak pemandangan yang menakjubkan yang ada disekitar candi. Dari posisi berdirinya candi ijo dapat terlihat dengan jelas komplek bangunan Candi Keraton Ratu Boko yang berada di sebelah barat dengan pemandangan lembah-lembah yang luas dan hijau.

d. Candi Banyunibo

Candi Banyunibo tepatnya terletak di sebelah timur dari desa wisata Plempoh, Candi tersebut banyak dipengaruhi oleh

arsitektur bangunan candi-candi Budha. Candi Banyunibo memiliki bentuk badan candi yang menyerupai sebuah kubus yang besar sama sisi, dan dihiasi oleh relief-relief gaya peradaban jaman Budha. Untuk dapat mencapai situs tersebut kita harus berjalan menelusuri jalan-jalan setapak yang ada dipinggir desa.

Kebudayaan

Adapun adat istiadat atau kesenian tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat desa wisata Plempoh hingga saat ini sebenarnya sangat berpotensi apabila dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya, aktifitas tradisi tersebut antara lain:

a) Upacara Mitoni

Yaitu upacara tradisi dalam rangka sebagai wujud ucap syukur atas karunia seorang bayi dalam sebuah keluarga. Pada umumnya umur bayi yang harus dilakukan upacara *mitoni* tersebut pada saat umur tujuh bulan di dalam kandungan ibu. Upacara Mitoni tersebut hanya dapat dilaksanakan kepada kelahiran bayi pertama pada sebuah keluarga.

b) Upacara Wiwitan

Upacara *wiwitan* dijalankan oleh masyarakat desa Plempoh sebagai ungkapan rasa syukur dan memohon doa restu kepada Sang Pencipta atas berkah tumbuhnya tanaman hasil bumi dan telah siap untuk dipanen. Maksud dilangsungkannya upacara tersebut adalah memohon agar diberikan kelancaran di saat memanen hasil bumi sehingga hasil panen yang didapat dapat menjadi berkat yang berguna bagi masyarakat desa. Didalam upacara *wiwitan* terjadi interaksi horizontal antara manusia, dan alam, sedangkan interaksi vertikal terjadi antara manusia dan sang pencipta. Letak interaksi horizontal antara manusia dan alam ditunjukkan dalam

prosesi “ngguwaki” (membuang). Prosesi ini dilakukan dengan membuang sesaji di pojok-pojok sawah. Pada upacara *wiwitan* pada umumnya menggunakan sesaji seperti: nasi, buah-buahan dan snack-snack makanan kecil. Bagi pandangan masyarakat awam, prosesi membuang sesaji tersebut dianggap sebagai sesuatu yang sia-sia, karena dalam prosesi ini yang dia buang adalah makanan. Namun apabila dilihat melalui kacamata ilmu pertanian, prosesi membuang sesaji adalah sesuatu hal yang positif. Hal itu disebabkan ketika makanan dibuang di pojok-pojok sawah, seperti nasi dan buah-buahan, unsur makanan akan menjadi sumber makanan bagi cacing-cacing tanah dan mikroorganisme lain, makhluk berada dalam tanah berkembang lebih baik dan membuat tanah akan menjadi subur. Bila tanah subur diharapkan hasil panen pun akan melimpah. Disinilah telah terjadi interaksi antara manusia dengan alam dimana interaksi tersebut saling menguntungkan. Interaksi vertikal dalam prosesi *wiwitan* terlihat bahwa prosesi ini adalah sebagai ungkapan rasa syukur terhadap sang pencipta atas hasil panen yang melimpah. Rasa syukur ini diwujudkan dengan membagi-bagikan makanan dan sekaligus sebagai sesaji kepada masyarakat di sekelilingnya yang pada umumnya kepada anak-anak kecil.

c) Upacara Bersih Desa

Yakni sebuah ritual yang diadakan setelah melakukan panen hasil bumi. Upacara tersebut sebagai ucapan syukur atas hasil panen yang melimpah, dan masyarakat desa dapat melanjutkan pekerjaan mereka berikutnya tanpa kendala yang berat. Acara tradisi tersebut dibagi dalam serangkaian acara. Hari pertama biasanya dikhususkan untuk ritual sesaji dan persiapan-persiapan segala hal untuk hari berikutnya. Sesaji ditaruh di titik yang meliputi pusat-pusat

desa, tempat-tempat keramat, tempat-tempat yang berkaitan dengan air (sumur, sungai, mata air), batas-batas desa (utara, selatan, timur, barat), setiap perempatan, dan setiap pertigaan di wilayah tersebut. Kemudian di hari kedua biasanya diisi dengan kesenian daerah setempat seperti tari-tarian dan Srandul. Di hari yang sama pula ada acara makan bersama, dimana setiap warga masyarakat telah mempersiapkan makanan masing-masing, lalu dibawa ke tempat berlangsungnya acara kesenian, dan mereka makan bersama-sama dengan para warga atau dengan wisatawan yang kebetulan hadir disana.

d) Srandul

Selain memiliki serangkaian upacara adat yang menarik, desa wisata Plempoh juga mempunyai kesenian tradisi khas yang berasal dari daerah tersebut. Kesenian rakyat tersebut dikenal dengan nama *Srandul*. Kesenian Srandul telah melekat dalam kehidupan masyarakat desa Plempoh, Srandul sebenarnya berupa jenis drama tari yang menceritakan tentang kejadian sosial di kalangan rakyat biasa. Banyak cerita yang diambil atas inspirasi kehidupan masyarakat pada umumnya. *Lakon* atau judul yang sering dipentaskan dalam kesenian Srandul ialah lakon "*Dadung Awuk*". Cerita yang dimainkan dalam lakon Dadung Awuk adalah kisah dari seorang tokoh yang bernama Dadung Awuk itu sendiri, yang terdiri dari beberapa plot, mulai dari masa mudanya sampai ia mengabdikan ke kerajaan Demak dan bertemu dengan Jaka Tingkir. Untuk mementaskan pertunjukan Srandul dibutuhkan pendukung sebanyak 15 orang, yaitu 6 orang untuk menjadi pemusik dan 9 orang menjadi pemain. Pemain Srandul ini ada yang terdiri dari pria dan wanita, tetapi ada pula yang hanya terdiri dari pria saja, dengan peran wanita dimainkan oleh pria.

Kostum yang dipakai dalam pertunjukan Srandul adalah pakaian-pakaian yang biasa dikenakan orang-orang pedesaan sehari-hari, ditambah dengan sedikit make up yang bersifat realis. Dialog di atas pentas juga merupakan dialog dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan aktivitasnya diwujudkan dengan tarian. Alat-alat musik yang dipergunakan adalah angklung, terbang, dan kendang. Pertunjukan Srandul dipentaskan pada malam hari, dengan lama pertunjukan yang tidak menentu, tergantung akan permintaan. Sebagai pra-tontonan hanya diberikan tetabuhan. Srandul menggunakan tempat pementasan berbentuk arena dengan alat penerangan yang tradisional yang berupa obor atau *senthir*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Penelitian Lapangan

Penelitian ini dilaksanakan di desa wisata Plempoh Kabupaten Sleman terletak 3 km arah selatan dari candi Prambanan, 18 km arah timur dari kota Jogjakarta, dan kurang lebih 50 km dari arah barat kota Solo, lokasi penelitian tersebut terletak di atas bukit yang merupakan kelanjutan dari jajaran pegunungan Seribu dan memiliki luas $\pm 250.000 \text{ m}^2$ dengan ketinggian 195,97 m di atas permukaan laut.

Jenis penelitian kali ini menerapkan metode partisipatif yaitu peneliti akan terjun langsung ke lokasi penelitian dan melakukan observasi di lapangan dan ikut bekerja bersama para penduduk, sehingga diharapkan dengan melakukan metode partisipatif ini maka didapatkan data yang seakurat mungkin yang bertujuan untuk membantu menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi oleh penduduk desa dalam mengembangkan produk wisata mereka. Dalam proses pengumpulan data, peneliti tidak cukup banyak menghadapi

kendala yang berarti. Kendala yang dihadapi ialah masalah perijinan untuk memasuki kawasan penelitian. Namun dengan berbagai upaya dan lobi-lobi kepada para kepala birokrasi maka peneliti di ijin untuk mengadakan penelitian di sekitar candi Keraton Ratu Boko dan desa wisata Plempoh.

Tahap berikutnya peneliti melakukan survei ke beberapa lokasi yang ada di sekitar Candi Keraton Ratu Boko. Diharapkan dengan melakukan survey lapangan peneliti dapat menemukan permasalahan mendasar yang tengah dihadapi warga khususnya oleh manajemen pengelola candi tersebut. Saat datang pertama kali, terlihat begitu banyak ternak yang di biarkan oleh penggembala memasuki kawasan situs cagar budaya tersebut. Sehingga membuat kesan kurang rapi. Kemudian dari segi bangunan-bangunan bersejarah yang masih berdiri, begitu minimnya papan keterangan dan informasi yang sudah tentu akan berguna bagi para wisatawan yang hadir. Selama melakukan pengamatan di daerah situs Keraton Ratu Boko sering didapati gerak-gerik para wisatawan yang kebingungan untuk mengetahui arah obyek selanjutnya atau apa saja cerita atau informasi yang bisa didapat dibalik keberadaan candi-candi batu tersebut.

Dari segi pengadaan SDM pramuwisata pihak pengelola memang mengakui tidak memiliki *local guide* yang mampu berbahasa Inggris. Jelas dengan tidak tersedianya tenaga pramuwisata akan sangat mempengaruhi minat para calon wisatawan dalam mengunjungi tempat bersejarah seperti Keraton Ratu Boko. Diharapkan pula dengan adanya tenaga pramuwisata dapat menjadi ujung tombak kesuksesan rangkaian kegiatan wisata di desa Plempoh.

Setelah melewati sejumlah anak tangga dapat dilihat gerbang utama dari situs Ratu Boko, kemudian melalui gerbang utama di sebelah utara terdapat bangunan candi

Pembakaran yang sedang direkonstruksi oleh para arkelog.

Disebelah tenggara setelah melewati tanah lapang yang sangat luas maka akan ditemui sebuah bangunan yang dinamakan Paseban, namun kondisi bangunan tersebut terlihat sangat memprihatinkan, nampak tidak tertata ditambah dengan batu-batu yang masih berserakan di sana-sini dari situs candi tersebut. Kemudian setelah kita melewati sebuah gerbang dan menuruni beberapa anak tangga nampak sebuah kompleks bangunan yang luas dan datar. Bangunan tersebut bernama Pendopo. Bangunan Pendopo ini berbentuk kotak persegi tidak beratap dan dikelilingi oleh pagar dari batu.

Kemudian di sebelah barat dari Pendopo terdapat bangunan di sebelah bawah yang disebut Keputren. Konon cerita masyarakat sekitar, Keputren adalah tempat mandi para putri-putri, karena tempatnya berada tepat dibawah pendopo maka raja selain dapat menikmati pemandangan alam di sekitar pendopo, namun sang raja juga di suguhkan pemandangan keceriaan para putri-putri kerajaan yang sedang bermandi di keputren. Perjalanan wisata Keraton Ratu Boko berakhir di kompleks situs Goa Lanang dan Goa Wadon. Untuk mencapai lokasi tersebut peneliti harus melewati jalanan berbatu cukup berat karena banyaknya bebatuan yang sekiranya dapat mengganggu perjalanan para wisatawan yang menggunakan sepatu atau sandal dengan alas yang tinggi. Goa yang pertama adalah Goa *Wadon* kemudian tepat di atasnya terdapat Goa *Lanang*. Goa tersebut awalnya berfungsi sebagai tempat penyimpanan air suci yang digunakan untuk upacara-upacara keagamaan. Karena di dalam kedua goa tersebut terdapat bak-bak penyimpanan air. Namun setelah beralihnya zaman, fungsi goa tersebut bertambah, masyarakat lokal dan di luar daerah sering menggunakan goa

tersebut sebagai tempat meditasi yang membutuhkan suasana hening.

Setelah melakukan kegiatan wisata singkat di sekitar Ratu Boko peneliti akhirnya dapat menarik beberapa kesimpulan, bahwa dengan kondisi penyajian wisata di Keraton Ratu Boko masih banyak yang harus ditata kembali. Kemudian apabila tempat tersebut dijadikan obyek wisata yang bernafaskan budaya, karena masih minimnya fasilitas-fasilitas pendukung obyek wisata, salah satu yang vital adalah sama sekali tidak menemukan kamar mandi yang disediakan oleh pengelola bagi pengunjung, satu-satunya kamar mandi yang ada yaitu di dekat kantor pengelola yang jaraknya lumayan jauh dari tempat obyek wisata. Selain itu masih kurangnya bangunan yang tertata oleh para ahli arkeologi, seolah-olah para wisatawan hanya disuruh untuk membayangkan atau mereka-reka bentuk bangunan candi-candi tersebut. Setidaknya tanpa memaksa untuk merelokasi batu-batu tersebut, dapat disediakan sebuah visualisasi yang berupa gambar sehingga para wisatawan yang awam pun dapat memahami makna dari rangkaian bangunan-bangunan situs bersejarah tersebut.

Hari berikutnya observasi di sekitar desa wisata Plempoh. Jaraknya tidak jauh dari lokasi situs Ratu Boko. Wawancara juga dilakukan dengan beberapa penduduk desa. Awalnya kami menemukan kesulitan dalam menemukan tokoh kunci yang dapat dipercaya untuk memberikan keterangan yang sebenarnya. Namun karena ketekunan untuk mencari sumber yang bisa dipercaya, peneliti akhirnya dapat mengidentifikasi beberapa *key person* yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Setelah melakukan kegiatan wawancara yang mendalam (*in-depth interview*) oleh beberapa tokoh kunci dari masyarakat sekitar serta membandingkan (*crosscheck*) pernyataan-pernyataan yang telah diberikan

kepada peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai kendala yang tengah dihadapi oleh masyarakat desa wisata Plempoh dalam upaya mengembangkan produk wisatanya.

Berbagai Kendala Yang Dihadapi

Pada dasarnya desa wisata Plempoh adalah sebuah desa yang layak ditetapkan sebagai desa wisata oleh pemerintah, dikarenakan desa ini memang kaya akan potensi sumber alam, budaya dan seni tradisi, namun dikarenakan pengelolaan manajemen dari desa wisata ini yang belum baik maka mengakibatkan desa wisata tersebut menjadi lebih terpuruk.

Faktor terbesar yang membuat desa wisata ini kurang berkembang adalah kurangnya personil-personil yang mampu mengembangkan potensi wisata desa ini, selain itu ditambah lagi adanya kecurangan yang dilakukan oleh para pengelola desa wisata ini. Banyak warga desa yang kecewa atas tindakan yang diambil oleh pengelola desa wisata ini, banyak dari warga desa yang tidak diajak untuk berpartisipasi bersama-sama dalam mengembangkan pariwisata di desa mereka. Mereka seolah-olah hanya dimanfaatkan oleh para pengelola desa wisata, dijadikan hanya sebagai obyek wisata yang dapat dijual kepada para wisatawan yang datang berkunjung.

Berdasarkan pengakuan dari para anggota masyarakat yang juga ikut mengelola pariwisata di desa Plempoh menyebutkan bahwa banyak kecurangan yang dilakukan oleh ketua pengelola desa wisata. Tokoh yang dikenal masyarakat sebagai ketua pengelola desa wisata tersebut sering melakukan program wisata dengan mengatasnamakan nama desa ini hanya untuk keperluan bisnis pribadi. Apabila ada permintaan paket wisata maka dia sendiri yang akan menjalankan bisnis ini tanpa mengikutsertakan para penduduk desa

yang sama sekali tidak mengerti segi teknis pelaksanaan kepariwisataan itu sendiri. Terkadang para penduduk hanya diberi uang oleh ketua pengelola desa wisata untuk menyediakan makanan dan menampilkan pertunjukan srandul, tanpa sekalipun diajak untuk berdiskusi dan bermusyawarah dalam menyelenggarakan paket wisata yang diharapkan dapat saling menguntungkan oleh semua pihak.

Banyak dari *key person* yang berkeluh kesah kepada bahwa mereka sebenarnya sangat antusias dalam menjalankan bisnis penyelenggaraan pariwisata di desa mereka, namun karena keterbatasan pengetahuan akan kepariwisataan, mereka hanya dimanfaatkan sebagai obyek dan tontonan oleh beberapa oknum masyarakat yang kurang bertanggung jawab. Akibatnya banyak dari penduduk desa yang sudah tidak lagi percaya terhadap lembaga pengelola wisata desa Plempoh dan menyebabkan sikap apatis setiap warga apabila mendengar kata “pariwisata” di telinga mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah hampir lebih dari satu bulan peneliti turut berpartisipasi terjun langsung ke dalam kehidupan masyarakat desa dan melakukan pengamatan secara mendetail, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Desa wisata Plempoh seharusnya dapat menjadi daerah tujuan wisata yang menarik bagi wisatawan, mengingat banyaknya sumberdaya alam dan budaya yang dimiliki desa tersebut. Namun karena masih kurangnya sumber daya manusia yang dapat memajukan kepariwisataan di desa wisata Plempoh ini, sehingga membuat desa wisata ini menjadi nampak terpuruk dari segi manajemen pariwisatanya.

2. Perlu adanya perhatian dari pemerintah, khususnya dari dinas pariwisata agar dapat memberikan bantuan tidak hanya berupa materi namun yang lebih penting dapat memberikan pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan pengembangan pariwisata. Sehingga dengan diadakannya program pelatihan tersebut maka masyarakat desa dapat hidup lebih mandiri dengan mengandalkan keuntungan yang didapat dari adanya kegiatan pariwisata di desa wisata Plempoh.

Saran

Setelah melakukan beberapa rangkaian wawancara dan diskusi panjang akhirnya peneliti, berhasil menemukan titik permasalahan yang sangat nyata, yang membuat roda pariwisata di desa ini tidak berputar dengan efektif.

Maka dari itu peneliti mencoba menawarkan beberapa solusi untuk membantu menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh desa ini. Adapun beberapa solusi yang kita tawarkan adalah:

1. Mencoba untuk merancang paket wisata yang cukup menarik dengan harapan para calon wisatawan mau berkunjung dan mengakses liburan mereka di desa wisata Plempoh.
2. Peneliti akan mencoba memasarkan produk wisata tersebut ke beberapa agen-agen perjalanan wisata yang berada di sekitar wilayah kota Yogyakarta, khususnya di agen-agen perjalanan di sekitar jalan Sosrowijayan dan Prawirotaman yang notabene terkenal sebagai kampung wisatawan.
3. Membicarakan masalah yang tengah terjadi dengan beberapa pejabat kantor dinas pariwisata yang berkedudukan di Kabupaten Sleman, dan memberikan proposal untuk program pelatihan yang berhubungan dengan pengembangan wisata bagi masyarakat desa Plempoh.

4. Memberikan pengarahan secara persuasif terhadap para pengelola desa wisata khususnya dengan ketua pengelola desa wisata Plempoh, dengan harapan peneliti dapat berfungsi sebagai mediator antara keinginan masyarakat desa dengan ketua pengelola desa wisata Plempoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan. 2007. *Pusaka Budaya & Pariwisata*. Pustaka Larasan: Denpasar
- Boniface, Priscilla & Peter J. Fowler. 1993. *Heritage and Tourism in the Global Village*. Routledge: London
- Brosur, 2007. *Borobudur, Prambanan & Ratu Boko*, PT (Persero) Taman Wisata Candi Yogyakarta.
- Brosur, 2007. *Obyek Wisata Candi di Sleman Jogja*. Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Sleman.
- Santosa, B. 1995. *Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata Perspektif Manajemen Strategik Sektor Publik*. YPAPI: Yogyakarta
- Damanik, Janianton, Adjie K., H., Raharjana, D.T. 2005. *Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pariwisata*. Keppel Press: Yogyakarta
- Jurnal. 2006. *Desa Wisata Kabupaten Sleman*, Pusat Studi Pariwisata UGM
- Kusmayadi. 2005. *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Oka A. Yoeti. 2005. *Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*. Pradnya Paramita: Jakarta
- Nurhidayati, Sri Endah. *Community Based Tourism (CBT) Sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan*. Program Studi D3 Pariwisata FISIP Universitas Airlangga: Surabaya
2000. *The Mountain Institute, Community Based Tourism for Conservation and Development: A Resource Kit*. The Mountain Institute Washington D.C.: USA
- <http://www.yogyes.com/id/yogyakarta-tourism-object/places-of-interest/ratu-boko>, diakses pada bulan Juli, 2008

<http://yolagani.files.wordpress.com/2008/02/boko-shadow-6.jpg> diakses pada bulan Juli, 2008